

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang penuh dengan kompetitif merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan sumber daya manusia tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja.

Penalaran IPA sangat penting dalam meningkatkan penalaran dan kecerdasan peserta didik. Sedangkan penalaran yang tinggi merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan penalaran dikembangkan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam di harapkan kemampuan siswa dapat meningkat. Selain peningkatan penguasaan materi pembelajaran yang di berikan guru di sekolah, namun dari beberapa temuan di ketahui umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal- soal ilmu pengetahuan alam artinya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa relatif masih lemah. Hal ini di sebabkan karena kurang aktif mendengarkan penyajian guru, siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan, serta hanya bersedia menjawab pertanyaan apabila dipaksa oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian

IPA yang pertama pada kompetensi dasar hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 60 atau 65 . Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau >70. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPA. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPA .

Nilai IPA pada setiap semester selalu statis pada nilai standar 60-65 sedangkan untuk meningkatkan mutu, sekolah telah menetapkan KKM pada semester selanjutnya adalah 70, itu artinya nilai IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Way Halim Permai masih banyak yang di bawah KKM.

Tabel 1.1 Distribusi Nilai Mata Pelajaran IPA Kelas V A TP 2012/2013

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase %	KKM
1	91-100	-	0 %	70
2	81-90	-	0 %	
3	71-80	3	11,11 %	
4	61-70	7	25,92%	
5	51-60	15	55,56 %	
6	40-50	2	7,41%	

Sumber : Hasil ulangan IPA kelas V SDN 2 Wayhalim Permai.

Berdasarkan masalah tersebut maka di perlukan suatu metode pembelajaran yang mampu menciptakan prestasi siswa saat proses belajar-mengajar yaitu dengan penerapan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu system kerjasama, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan hasil belajar. Melalui kerja kelompok,

maka siswa banyak terlibat dalam pembelajaran dan memiliki banyak pengalaman yang dapat berimbas pada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada materi pokok "Gaya magnet" dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement division (STAD)*.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif paling sederhana, dimana pada pembelajaran ini siswa lebih mudah dalam menangani dan menentukan konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah diharapkan dapat kesempatan untuk di bimbing oleh temannya yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sebaya sehingga pembelajaran semakin baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang dan meneliti masalah yang timbul di dalam kelas, maka dapat diidentifikasi berbagai macam masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Hasil belajar rendah di sebabkan kurangnya prestasi dan minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA .
- 1.2.2 Sebagian siswa menganggap IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.
- 1.2.3 Siswa masih mengutamakan menghafal dalam pemahaman konsep-konsep pembelajaran IPA.

- 1.2.4 Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA rendah dari 27 siswa hanya 13 siswa atau hanya 48% yang aktif .
- 1.2.5 Hasil/nilai ulangan harian rendah dari 27 siswa hanya 10 siswa yang memenuhi KKM sebesar 70 atau hanya 37%.
- 1.2.6 Belum diterapkannya metode pembelajaran IPA yang bermakna dan efisien untuk siswa kelas VA SD Negeri 2 Way Halim Permai Bandar Lampung.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memberi batasan permasalahan agar lebih jelas dan terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Apakah pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa VA SD Negeri 2 Wayhalim Permai?
- 1.3.2 Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 2 Wayhalim Permai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.4.1 Peningkatan aktivitas belajar IPA dengan Pembelajaran model kooperatif STAD pada siswa kelas V A SD Negeri 2 Way Halim Permai.

- 1.4.2 Peningkatan hasil belajar IPA dengan Pembelajaran model kooperatif STAD pada siswa kelas VA SD Negeri 2 Way Halim Permai.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1.5.1 Bagi Siswa :

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang berlebih kepada siswa mengenai pendekatan pembelajaran STAD

1.5.2 Bagi Guru

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sangat berguna bagi guru untuk mengetahui strategi pembelajaran lain, khususnya Metode STAD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5.3 Bagi Sekolah

Setidaknya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mampu meningkatkan variasi dan mutu pembelajaran yang diberlakukan di SD Negeri 2 Wayhalim Permai.